

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan istilah untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”. Menurut Gagne, dkk (dalam Suwitra, 2014) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Kata atau istilah pembelajaran mulai populer semenjak adanya Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik.

Meningkatkan dan mendukung proses belajar peserta didik merupakan ciri utama dari pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Selain itu, interaksi juga merupakan ciri dari kegiatan pembelajaran. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, dengan peserta didik lainnya, tutor, media atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu

pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas di pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan metode dan media dalam rangka membahas materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Evaluasi adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

Tujuan dari pembelajaran adalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam berbagai situasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan stimulus bagi mereka untuk berfikir lebih kreatif, inovatif, aktif, dan responsif pada situasi yang dihadapinya. Tujuan akhir kurikulum ini ialah untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang beriman, produktif, inovatif, dan tentunya berdampak baik pada kehidupan masyarakat.. Pembelajaran pada kurikulum ini ialah pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. Muatan pelajarannya antara lain Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, SBdP, Matematika dan PJOK.

Materi IPA pada kurikulum 2013 mencakup pada empat kompetensi inti yakni 1) menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, 2) menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan negara, 3) memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan

benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. 4) Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain itu pencapaian yang diinginkan melalui pembelajaran IPA ini adalah 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembagka rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai ciptaan Tuhan, dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Kemendiknas, 2006). IPA adalah sebagian besar aktivitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan. Ilmu disampaikan sebagai tujuan, mampu menghasilkan kebenaran tertinggi, mampu membuktikan sesuatu hal, memiliki materi pelajaran yang ditetapkan dan ini, memiliki metode yang unik dan nilai kebebasan (dalam Riastini, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah studi mengenai alam sekitar yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan yang akan dikembangkan menjadi pengetahuan yang baru dan bermanfaat. Oleh karena itu IPA sangat perlu diajarkan dengan tepat serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini akan tercapai apabila terdapat kerja sama yang benar antara guru dan peserta didik. Dengan demikian maka pembelajaran IPA akan terwujud dan menjadi pembelajaran yang bermakna.

Namun kenyataannya masih terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan dengan apa yang terjadi, khususnya pada pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang berlangsung masih terpaku pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa merasa cepat bosan dan malas untuk belajar. Hal ini juga disebabkan bahwa pembelajaran belum terfokus pada pemahaman IPA sehingga banyak yang bersifat hapalan (Agustiana dan I Nyoman Tika, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada tanggal 19-20 Oktober permasalahan yang dialami oleh peserta didik ialah: (1) kebanyakan materi yang dipelajari bersifat hapalan, (2) kesibukan guru sehingga menyebabkan kurangnya persiapan untuk pembelajaran di kelas. Selain itu, dilaksanakan juga kegiatan observasi pada tanggal 21-22 Oktober 2019 untuk menemukan beberapa permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran, adapun hasilnya yaitu (1) peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran (2) tingkat pemahaman siswa

terhadap materi yang diajarkan masih rendah, sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya, (3) kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran berkelompok, dan (4) penggunaan model maupun media pembelajaran yang kurang efektif.

Permasalahan yang terjadi di atas, tentu berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil studi dokumen yang diperoleh dari guru kelas V di Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar ulangan tengah semester (UTS) pada semester genap 2019/2020 masih di bawah KKM. Secara lebih jelas, hasil studi dokumen nilai ulangan tengah semester (UTS) pada mata pelajaran IPA disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah yang mencapai KKM	Jumlah yang belum mencapai KKM
1	SD Negeri 1 Banyuning	75	62	28	34
2	SD Negeri 2 Banyuning	68	35	10	25
3	SD Negeri 5 Banyuning	65	23	12	10
4	SD Negeri 6 Banyuning	65	22	15	8
5	SD Negeri 8 Banyuning	70	38	17	11

(Sumber: Guru Wali Kelas V di Gugus I Kecamatan Buleleng, 2019)

Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari hasil belajar siswa. Melihat kondisi yang seperti ini, perlu adanya penelitian sebagai solusi dalam mengoptimalkan hasil belajar tersebut. Oleh karena itu, agar dapat

mencapai hasil belajar yang lebih baik dan optimal diperlukan adanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dapat dilakukan dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang ada.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan beraktivitas dalam proses pembelajaran akan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang diduga tepat untuk permasalahan hasil belajar IPA tersebut adalah model *two stay two stray*. Pembelajaran dengan model ini akan mendorong siswa untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan. Menurut Santoso (dalam Purnamasari dan M. Hadeli, 2017) model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran berkelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, meningkatkan rasa tanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik sehingga dapat menumbuhkan sikap kerjasama, motivasi dan pembelajaran aktif siswa, sehingga akan berdampak pada hasil belajar (Irfanto, dkk.2019).

Salah satu keunggulan model ini ialah ditemukan suasana yang positif pada saat pembelajaran dimana setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, menghilangkan gap antara pandai dan tidak pandai, mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok dan menciptakan suasana bahagia dalam belajar Kurniasih dan Sani (dalam Irfanto, dkk.2019 ).

. Siswa dapat bebas berinteraksi dengan siswa lainnya dan dapat

membangun semangat kerja sama. TSTS ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya dan menjawab untuk bertukar informasi dengan siswa di kelompok lain. Seperti yang disampaikan ( Istiqoidah, dkk. 2017) bahwa permasalahan mengenai siswa yang kurang percaya diri dengan hasil yang dikerjakan akan terselesaikan karena siswa akan lebih percaya diri dengan hasil yang dikerjakannya karena jawaban yang diperoleh siswa telah melalui tahap diskusi dalam kelompok sendiri dan kelompok lain

Penerapan model pembelajaran *two stay two stray* akan lebih baik apabila dipadukan dengan media pembelajaran yang melibatkan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan model ini yaitu media *mind mapping*. Penggunaan media *mind mapping* saat pembelajaran diharapkan lebih mampu membangkitkan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan membantu siswa lebih terampil dalam menemukan pengetahuannya sendiri.

Menurut Imas dan Berlin (dalam Aprinawati, 2017) *mind mapping* merupakan alat yang dapat membantu otak berpikir secara teratur, dan mampu memetakan pikiran dalam bentuk simbol-simbol nyata. *Mind mapping* akan membantu pesertadidik untuk memahami dengan jelas dan sistematis mengenai suatu materi yang akan dipelajari. Selain itu, *mind mapping* memiliki keunikan sebagai berikut: (1) Central idea, merupakan fokus pusat yang berisi citra atau lambang masalah atau informasi yang akan dipetakan; (2) Gagasan, setelah gagasan utama ditentukan kemudian gagasan tersebut dibiarkan mengalir bebas tanpa penilaian; (3) Kata kunci, setelah gagasan utama ditentukan kemudian dikasih satu kata kunci untuk memudahkan mengingat gagasan yang telah

dipetakan; (4) Warna, digunakan untuk menerangi dan menekankan pentingnya sebuah gagasan; (5) Gambar dan Simbol, ini digunakan untuk menyoroti gagasan dan merangsang otak untuk membantu asosiasi dan dikaitkan dengan yang lain. Dengan menggunakan media *mind mapping* dapat membantu siswa lebih mengingat dan memahami materi pelajaran karena langsung melibatkan siswa dalam penerapannya. Selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Siswa akan menggambar, meringkas, dan mencatat poin-poin dari materi yang dipelajari.

Maka dengan ini dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Bermediakan *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Gugus 1 Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan judul “*The Effectiveness Of Two stay Two Stray In Teaching Reading Comprehension*”. Perbedaannya ialah penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca sedangkan penelitian saya adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di SD sebagai berikut.

- 1.2.1 Peserta didik kurang aktif dalam pembelajara
- 1.2.2 Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih rendah sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya
- 1.2.3 Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran berkelompok
- 1.2.4 Kebanyakan materi yang dipelajari bersifat hafalan

1.2.5 Kesibukan guru sehingga menyebabkan kurangnya persiapan untuk pembelajaran di kelas

1.2.6 Penggunaan model maupun media pembelajaran yang kurang efektif.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, sesungguhnya ada enam masalah dalam pembelajaran yang layak dibahas. Namun, diberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti baik dari segi, waktu, tenaga, maupun pengetahuan. Permasalahan dibatasi pada penggunaan model atau media yang kurang efektif saat pembelajaran.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* bermediakan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* bermediakan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Gugus I Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan pedoman dan landasan teoretik dalam pemecahan masalah belajar dan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai model pembelajaran yang inovatif yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat membuat peserta didik lebih kreatif, aktif, mampu berpartisipasi dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yaitu bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti yang lain dengan penjelasan sebagai berikut.

#### **1.6.2.1 Bagi peserta didik**

Dengan diterapkannya model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) bermediakan *mind mapping*, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya dan berani mengungkapkan pendapatnya saat pembelajaran, siswa akan lebih berperan aktif dan termotivasi untuk belajar.

#### **1.6.2.2 Bagi guru**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif. Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran, khususnya model pembelajaran TSTS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga, guru juga dapat memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

#### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah dalam memperbaiki proses belajar mengajar pada pelajaran IPA dan memberikan masukan alternatif untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran. Mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, dan memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah.

#### 1.6.2.4 Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti khususnya di bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis dan sebagai acuan penelitian selanjutnya



